

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kematian neonatal merupakan bagian yang lebih besar dari beban kematian balita, seiring kemajuan dalam mengurangi angka kematian neonatal lebih lambat dibandingkan dengan penurunan angka kematian balita. Setiap tahun, diperkirakan 2,6 juta bayi meninggal pada bulan pertama kehidupan, dengan 1 juta meninggal hari mereka dilahirkan dan 1,6 juta lainnya lahir mati. Secara global, (40-60%) dari kematian bayi di dunia disebabkan oleh BBLR (UNICEF, 2017).

Berat badan adalah indikator kesehatan bayi baru lahir. Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) perlu mendapatkan perhatian, karena bayi dengan berat badan kurang biasanya menimbulkan komplikasi kesehatan seperti penyakit pernapasan, pencernaan, sistem saraf pusat, kardiovaskular, hematologi, dan penyakit imunologi (Yulisa, 2018). Bayi BBLR merupakan penyebab utama mortalitas dan mordibitas pada bayi, dan masalah dalam perawatan ibu hamil di seluruh dunia terutama di negara berkembang (Mardiaturrahmah & Anjarwati, 2020).

Data secara global 2,4 juta anak meninggal pada bulan pertama kehidupan di tahun 2019 (WHO, 2020). Indonesia berhasil menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB) dari 26 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2010 menjadi 16,85 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2020. Begitu juga dengan Angka Kematian Balita, di mana Indonesia berhasil menurunkannya dari 32 pada tahun 2017 menjadi 19,83 pada tahun 2020 (BPS, 2023).

Penyebab Angka Kematian Bayi di Indonesia adalah BBLR, Asfiksia, Kelainan Kongenital, infeksi, Covid-19, tetanus neonatorium dan lain-lain. Berdasarkan data yang dilaporkan dari 34 provinsi kepada Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, pada tahun 2021 terdapat 3.632.252 bayi baru lahir yang dilaporkan ditimbang berat badannya. Sementara itu dari bayi baru lahir yang ditimbang terdapat 111.719 bayi BBLR (Kemenkes RI, 2021).

Jumlah angka kematian bayi di Lampung sebanyak 511 kasus pada tahun 2022. Angka kematian bayi di Lampung 2022 sebesar 3,7% per 1.000 Kelahiran Hidup. Prevalensi bayi ditimbang di Propinsi Lampung sebesar 95,4%. Kejadian Berat Badan Bayi Lahir Rendah (BBLR) di Lampung sebesar 1,9%. Di Lampung salah satu faktor yang menyumbang angka kematian bayi adalah BBLR, Asfiksia, Tetanus Neonatus, infeksi, kelainan kongenital, covid-19 dan lain-lain. Kematian neonatal yang disebabkan oleh BBLR di Lampung sebanyak 134 orang (Dinkes Lampung, 2023).

Dampak pada bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dibagi menjadi dampak jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek pada bayi yang lahir dengan BBLR yaitu gangguan metabolik (seperti hipotermia, hipoglikemia dan hiperglikemia), gangguan imunitas (gangguan imunologik, kejang saat dilahirkan, dan ikterus), gangguan pernafasan (asfiksia, apneu periodik, dan paru belum berkembang), gangguan sistem peredaran darah, gangguan cairan dan elektrolit. Sedangkan dampak jangka panjang yang dapat terjadi pada bayi yang lahir dengan BBLR yaitu gangguan perkembangan dan pertumbuhan, gangguan bicara dan komunikasi, kelainan bawaan, dan gangguan sistem pengindraan (penglihatan) (Proverawati, 2020).

Penelitian Sutan, et.al., (2014) mengatakan bahwa BBLR dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor ibu (status gizi, umur, paritas, status ekonomi), riwayat kehamilan buruk (Pernah melahirkan BBLR, aborsi), asuhan antenatal care yang buruk, keadaan janin. Dan faktor yang paling berpengaruh yaitu status ekonomi karena wanita yang mempunyai status ekonomi rendah lebih cenderung memiliki asupan makanan yang tidak memadai, sanitasi tempat tinggal yang buruk dan kemampuan untuk mencari perawatan selama kehamilan otomatis kurang hal ini kemudian dapat mempengaruhi berat lahir bayi (Perere & Manzur, 2014). Usia ibu kurang dari 15 tahun memiliki risiko tinggi untuk melahirkan bayi dengan berat rendah.

Prevalensi Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Kota Metro memiliki jumlah kasus yang menurun mulai dari tahun ke tahun. Jumlah BBLR pada tahun 2020 yaitu sebanyak 79 kasus (3,4%) dari 2.358 kelahiran hidup, tahun 2021

meningkat menjadi 103 kasus (4,3%) dari 2.409 kelahiran hidup dan pada tahun 2022 meningkat menjadi 130 kasus (5,1%) dari 2.538 kelahiran hidup (Dinkes Metro, 2023). Di RSUD Ahmad Yani per 2023 terdapat 81 kasus (24%) dengan bayi berat lahir rendah dari 334 kelahiran.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa angka kejadian BBLR di Metro masih tinggi sehingga membuat penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian bayi berat lahir rendah di RSUD Ahmad Yani Metro”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data dan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Faktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan kejadian bayi berat lahir rendah di RSUD Ahmad Yani Metro?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian bayi berat lahir rendah di RSUD Ahmad Yani Metro.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi usia ibu, paritas, usia kehamilan, jarak kehamilan dan bayi berat lahir rendah di RSUD Ahmad Yani Metro.
- b. Diketahui hubungan usia ibu dengan kejadian bayi berat lahir rendah RSUD Ahmad Yani Metro.
- c. Diketahui hubungan paritas dengan kejadian bayi berat lahir rendah RSUD Ahmad Yani Metro.
- d. Diketahui hubungan pendidikan dengan kejadian bayi berat lahir rendah RSUD Ahmad Yani Metro.
- e. Diketahui hubungan komplikasi kehamilan dengan kejadian bayi berat lahir rendah RSUD Ahmad Yani Metro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teori

Secara teori penelitian ini diharapkan menambah informasi dan referensi terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian bayi berat lahir rendah.

2. Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menambah wawasan serta pengetahuan dan menjadi referensi bagi mahasiswa untuk lebih mengetahui tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian berat badan lahir rendah.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan rancangan *case control*. Variabel yang digunakan dalam penelitian variabel independennya adalah usia ibu, paritas, pendidikan dan komplikasi kehamilan, sedangkan variabel dependen yaitu bayi berat lahir rendah. Populasi adalah bayi lahir di RSUD Ahmad Yani Metro dan penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Pelaksanaan penelitian akan dilakukan di RSUD Ahmad Yani.